

DETERMINANTS OF CREDIT DECISION MAKING BY MICRO ENTERPRISES IN SURABAYA

Muhammad Firdaus Nur Ananda¹

Shochrul Rohmatul Ajija*² 

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This study aims to see how financial literacy factors and business cycle conditions and other variables affect the decision of micro-entrepreneurs in Surabaya to apply for credit. In total of 450 micro-entrepreneurs in Surabaya were sampled in this study. Retrieval of data using the Non-Probability Sampling method, which is a sampling technique in which all members of the population do not have the same opportunity to become research samples. Based on the results of the analysis, it shows that together all independent variables have an influence on the dependent variable, the credit decision. Furthermore, business cycle conditions, collateral ownership, and government policies have a positive and partially significant effect on credit decisions.

Keywords: Credit Decision, Financial Literacy, Business Cycle, Government Policy, Micro Business

*Korespondensi:
Shochrul Rohmatul Ajija

E-mail: shochrul-r-a@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor literasi keuangan dan kondisi siklus bisnis beserta variabel lainnya mempengaruhi keputusan pelaku usaha mikro di Surabaya untuk mengajukan kredit. Sebanyak 450 pelaku usaha mikro di Surabaya menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan data dengan menggunakan metode Non-Probability Sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni keputusan kredit. Selanjutnya kondisi siklus bisnis, kepemilikan agunan, dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan kredit.

Kata Kunci : Keputusan kredit, Literasi keuangan, Siklus bisnis, Kebijakan pemerintah, Usaha mikro

JEL : E320;E51

Pendahuluan

Usaha mikro memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang termasuk di Indonesia. Peran usaha mikro di Indonesia pada awalnya dianggap sebagai salah satu sumber penciptaan kesempatan kerja dan penggerak pembangunan ekonomi di daerah. Namun, pada perkembangannya saat ini, keberadaan usaha mikro dinilai penting yakni sebagai salah satu sumber devisa ekspor non-migas Indonesia (Tambunan, 2019). Selain itu, usaha mikro cukup mendominasi kegiatan perekonomian di Indonesia. Peran usaha mikro dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar. Hal ini disebabkan oleh sifat industri mikro yang padat karya menuntut jumlah tenaga kerja yang besar dalam produktivitasnya (Sarfiah, 2019).

Usaha mikro juga memiliki peranan besar dalam kontribusinya pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. kontribusi usaha mikro terhadap PDB Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sumbangan PDB dari sektor usaha mikro naik sebesar 9,85% atau sebesar Rp 475.676,8 milyar dari tahun sebelumnya. Sedangkan sumbangan sektor mikro pada PDB Nasional tahun 2018 sebesar 37,77% dari total PDB Nasional atau senilai Rp 5.303.075,7 milyar.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2015 Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah usaha mikro terbesar kedua setelah Jawa Tengah dengan total jumlah usaha mikro sebanyak 820,8 ribu unit usaha. Kota Surabaya merupakan wilayah dengan jumlah usaha mikro terbesar dibandingkan dengan kabupaten/kota di Jawa Timur lainnya dengan jumlah usaha mikro sebesar 361.079 unit usaha.

Cukup banyak usaha mikro yang harus berhenti beroperasi dan menutup usahanya karena kesulitan mendapatkan pinjaman bank (Tambunan,2019). Ketersediaan kredit yang masih rendah merupakan salah satu penghambat utama pengembangan usaha mikro (Gampala, 2018). Menurut Jin dan Zhang (2019), usaha mikro lebih mungkin dieliminasi daripada usaha besar dan menengah dalam penjatahan kredit.

Dalam hal ini, salah satu usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi rakyat yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah dalam mengembangkan usahanya (Kaunang, 2013). Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menetapkan kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sesuai dengan Peraturan Menko Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Sudrajat, 2018).

Tabel 1: Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Tahun 2017 - 2019

Posisi Kredit	Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit (Triliun Rupiah)		
	2017	2018	2019
Mikro	221,41	251,34	277,23
Kecil	282,78	312,07	332,12
Menengah	438,2	469,24	488,79
Total Kredit UMKM	942,39	1 032,64	1 098,14
Total Kredit	4 781,93	5 358,01	5 528,58

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Data BPS Indonesia (2019) menunjukkan bahwa terdapat kenaikan total kredit pada setiap tahunnya mulai dari tahun 2017 hingga 2019. Meski terdapat kenaikan total kredit, proporsi jumlah total kredit usaha mikro lebih rendah dari usaha kecil dan menengah, hal ini sesuai dengan pendapat Jin dan Zhang (2019). Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan total penyaluran dana KUR terbesar se-Indonesia hingga Oktober 2020. Total dana yang disalurkan oleh KUR pada Provinsi Jawa Timur sebesar 27.439 trilliun rupiah dengan jumlah debitur sebanyak 979.484.

Bank-based economy merupakan salah satu sistem keuangan yang digunakan di Indonesia, sehingga penyaluran kredit kepada UMKM sebagian besar akan disalurkan oleh sektor perbankan. Selain perbankan, pelaku usaha mikro juga dapat melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan non-bank yang dibentuk oleh pemerintah seperti koperasi simpan pinjam,

pegadaian, dan taspen. Diluar dari program tersebut, pelaku usaha dapat melakukan pinjaman lain seperti *Financial Technology (Fintech)* berupa layanan *Peer to Peer Lending* yang menyediakan pinjaman modal usaha.

Tingkat literasi atau pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai sektor keuangan masih cukup rendah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Rendahnya tingkat literasi keuangan akan berdampak pada tidak maksimalnya program-program keuangan yang ada. Pelaku usaha mikro cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dengan melihat bahwa mayoritas pelaku usaha mikro tidak memiliki catatan keuangan yang baik dan rencana keuangan yang rendah (Suryani, 2017). Saat ekonomi berada pada kondisi resesi, aktivitas bisnis cenderung akan menurun yang mengakibatkan penurunan produktivitas perusahaan. Ketika pengusaha berusaha untuk tetap mempertahankan perusahaannya dibutuhkan bantuan dana yaitu kredit. Kondisi siklus bisnis yang sedang berlangsung dapat menjadi alasan atau faktor bagi pengusaha untuk melakukan kredit saat itu atau tidak dengan melihat kondisi ekonomi yang ada dan bagaimana kondisi perekonomian kedepannya (Pardi, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi keputusan pengajuan kredit. Sari (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit adalah tingkat suku bunga, prosedur penyaluran kredit, serta faktor jaminan yang diajukan. Hal tersebut didukung dengan pendapat oleh Banjarnahor (2006) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, tidak banyak ditemukan penelitian yang melihat bagaimana literasi keuangan dan kondisi siklus bisnis mempengaruhi keputusan pelaku usaha dalam mengambil kredit.

Usaha mikro merupakan usaha dengan jumlah paling besar dibandingkan dengan usaha kecil dan usaha menengah, namun berdasarkan Tabel 1 penyaluran kredit kepada usaha mikro lebih rendah dibandingkan dengan usaha kecil dan usaha menengah. Jawa Timur merupakan provinsi dengan penyaluran dana KUR terbesar di Indonesia dibandingkan dengan provinsi lain pada tahun 2020. Kota Surabaya menjadi kota dengan jumlah usaha mikro terbanyak di Jawa Timur dengan jumlah usaha mikro mencapai 361.079 unit usaha.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari penelitian sebelumnya serta untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya apakah dapat konsisten dengan perbedaan lokasi penelitian yang ada dan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel baru. Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang menggunakan suatu kota atau kabupaten sebagai lokasi penelitiannya. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan suatu lembaga keuangan tertentu seperti BPR atau Perbankan lainnya dengan satu lokasi cabang sebagai wilayah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti faktor literasi keuangan dan kondisi siklus bisnis beserta variabel lainnya mempengaruhi keputusan pelaku usaha mikro dalam pengambilan kredit dengan mengambil kota Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Pendahuluan yang disajikan dalam Bagian 1 di atas, Bagian 2 menyajikan tinjauan pustaka. Sumber data dan kerangka kerja metodologi ditunjukkan pada Bagian 3. Hasil dan pembahasan dalam Bagian 4. Serta bagian akhir penelitian adalah kesimpulan.

Telaah Literatur

Teori Kredit Pasar Keuangan

Pasar keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian dengan menyalurkan dana dari rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah yang memiliki kelebihan dana kepada mereka yang kekurangan dana. Pasar keuangan dapat diklasifikasikan sebagai pasar utang atau kredit. Dalam pendanaan langsung, peminjam meminjam dana langsung dari pemberi pinjaman (penyedia dana) dalam pasar uang (Mishkin, 2008 : 33). Pasar keuangan adalah satu arena di mana surplus penabung ditransfer ke peminjam. Pasar keuangan dapat melampaui batas negara mana pun (Hubbard, 1994:06).

Perusahaan atau individu dapat memperoleh dana di pasar keuangan dengan metode paling umum adalah utang atau kredit, yang merupakan perjanjian kontrak oleh peminjam untuk membayar sejumlah uang dengan interval waktu yang rutin sampai dengan suatu tanggal tertentu (Mishkin, 2008 : 34). Lembaga keuangan adalah perantara keuangan yang menerima uang dari perseorangan dan institusi serta memberikan pinjaman. (Mishkin, 2008 : 54).

Teori Suku Bunga

Suku bunga atau interest rate adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Terdapat beberapa suku bunga dalam perekonomian yakni suku bunga pinjaman hipotek, suku bunga utang mobil, dan suku bunga dari berbagai jenis obligasi (Mishkin, 2008 : 04). Suku bunga merupakan biaya peminjam atas pinjaman dan imbalan pemberi pinjaman atas investasi. Suku bunga memengaruhi keputusan individu tentang apakah akan membelanjakan lebih banyak atau menabung. Suku bunga juga memengaruhi keputusan pelaku bisnis tentang apakah akan memperluas operasi dengan membangun pabrik dan membeli peralatan baru (Mishkin, 2008 : 68).

Teori Siklus Bisnis

Fluktuasi perekonomian sering disebut dengan siklus bisnis. Siklus bisnis merupakan fluktuasi kegiatan ekonomi yang tidak teratur dan sebagian besar tidak dapat diprediksi, yang diukur dengan produksi barang dan jasa atau jumlah orang yang dipekerjakan (Mankiw, 2010 : 16). Fluktuasi ekonomi sesuai dengan perubahan kondisi bisnis. Ketika PDB riil tumbuh pesat, bisnis menjadi baik. Selama periode ekspansi ekonomi seperti itu, kebanyakan perusahaan menemukan bahwa pelanggan berlimpah dan laba tumbuh. Ketika PDB riil turun selama resesi, bisnis mengalami masalah. Selama periode kontraksi ekonomi seperti itu, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan penjualan dan penurunan laba (Mankiw, 2010 : 424).

Teori Perilaku

Keputusan pengusaha usaha mikro dalam memilih pengajuan kredit kepada perbankan dapat dilandaskan pada bagaimana perilaku manusia tersebut dalam melakukan suatu tindakan. Teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia adalah *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1980) dan disempurnakan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini dirancang dengan asumsi bahwa manusia dalam setiap perilakunya dilakukan dengan sadar dan dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang ada. *Theory of Reasoned Action* adalah bagaimana perilaku tersebut ditentukan oleh rasa keinginan manusia untuk melakukan atau tidak melakukan

perilaku tertentu yang didasarkan oleh sikap dan norma subyektif. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* adalah pengembangan dari teori sebelumnya dengan memasukkan variabel tambahan yakni perilaku kontrol yang dirasakan oleh manusia tersebut dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

Selanjutnya *Rational Choice Theory*, merupakan teori yang menjelaskan fenomena sosial dengan mengasumsikan pilihan rasional pada seseorang. *Rational Choice Theory* mengasumsikan bahwa seseorang yang memilih alternatif yang diyakini akan membawa hasil sosial dan ekonomi yang mengoptimalkan preferensinya di bawah batasan yang dipahami secara subjektif. *Rational Choice Theory* pada penerapannya sering dijadikan sebagai asumsi perilaku seseorang dalam suatu model dan analisis ekonomi mikro (Sato, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, keputusan pengambilan kredit merupakan suatu perilaku tindakan yang diputuskan oleh manusia atas rasa keinginannya serta dilakukan dengan kesadaran dan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada. Keputusan tersebut penting untuk dilakukan sebelum pengusaha mengambil kredit karena dengan harapan tidak terjadi hambatan kedepannya saat setelah pengambilan kredit (Sari, 2016).

Konsep Usaha Mikro

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah diketahui bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Menurut Tambunan (2019) UMKM sebagai usaha yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Perbedaan pada setiap kategori usaha berdasarkan kepada nilai aset, pendapatan per tahun, hingga jumlah pekerja. Pada Pasal 6 menjabarkan tentang karakteristik pembagian kategori Usaha Mikro dengan kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) paling banyak Rp 50.000.000,00 dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 dengan jumlah tenaga kerja paling banyak 5 orang dalam satu unit usahanya.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Xiao (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan individu. Tingkat literasi keuangan yang lebih rendah menyebabkan keputusan keuangan yang tidak rasional dalam melakukan pinjaman atau hutang. Pengetahuan pengusaha dalam hal keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keputusan pengusaha untuk melakukan pinjaman. Pelaku usaha mikro yang melek keuangan dan didukung dengan pengetahuan dan keterampilan mampu mengalokasikan sumber daya yang terbatas dengan lebih baik melalui pengambilan keputusan keuangan yang optimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Puspasari dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pada sampel penelitian memberikan dampak keputusan yang akurat dalam pengambilan layanan keuangan.

Pengaruh Siklus Bisnis Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Seiring berjalannya waktu, kegiatan ekonomi cenderung berfluktuasi antara ekspansi ekonomi dan resesi ekonomi (Weinstock, 2020). Pergerakan ekonomi melalui periode-periode pertumbuhan dan kontraksi yang bergantian ini dikenal sebagai siklus bisnis. Saat ekonomi berada pada kondisi resesi, aktivitas bisnis cenderung akan menurun yang mengakibatkan penurunan produktivitas perusahaan. Ketika pengusaha berusaha untuk tetap mempertahankan perusahaannya dibutuhkan bantuan dana yaitu kredit. Kredit mengalami ekspansi dan

kontraksi selama siklus bisnis berlangsung. Kondisi siklus bisnis yang sedang berlangsung dapat menjadi alasan atau faktor bagi pengusaha untuk melakukan kredit saat itu atau tidak dengan melihat kondisi ekonomi yang ada dan bagaimana kondisi perekonomian kedepannya (Pardi, 2019). Menurut Lagesh dkk (2018), perlambatan aktivitas ekonomi menunjukkan kondisi ekonomi terburuk dalam siklus bisnis dan konsumen menjadi konservatif dalam perilaku keuangannya serta cenderung ekstra hati-hati dalam pengambilan keputusan selama resesi berlangsung.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Pengaruh tingkat bunga kredit menjadi salah satu faktor persaingan yang ketat pada industri perbankan. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi dapat diartikan bahwa beban biaya atau harga yang harus dibayarkan debitur akan semakin besar nilainya (Dendawijaya, 2009). Apabila salah satu perbankan memiliki tingkat bunga kredit yang tinggi maka calon debitur akan mempertimbangkan apakah ia akan mengajukan pinjaman pada bank tersebut atau cenderung memilih untuk mengajukan pada bank lain yang memiliki tingkat bunga kredit yang lebih rendah. Pelaku usaha mikro cenderung memilih untuk mengajukan pinjaman pada bank yang memiliki tingkat bunga kredit lebih rendah. Dengan demikian, bank yang menetapkan tingkat bunga kredit rendah akan jauh lebih banyak memiliki debitur. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Tily (2012) yang menyatakan bahwa, apabila tingkat bunga rendah maka permintaan akan besar. Sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi maka permintaan akan rendah. Penelitian oleh Wahyuni dkk (2019) mendukung teori tersebut dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah dalam pengambilan kredit.

Pengaruh Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Dewi (2011) menyatakan bahwa prosedur merupakan rangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tahap tertentu atau mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, prosedur kredit adalah tahapan yang harus dilalui oleh calon debitur kepada perbankan dalam tujuan untuk mendapatkan pinjaman kredit. Berbagai persyaratan dalam pengajuan kredit harus diperhatikan oleh calon debitur sebelum melakukan pengajuan pinjaman kredit agar di waktu yang akan datang tidak menghadapi kesulitan. Bank dengan persyaratan pengajuan kredit yang mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengajuannya akan memiliki peminat yang lebih besar daripada bank yang memiliki persyaratan kredit yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan bahwa pelaku usaha mikro cenderung untuk memilih bank yang persyaratannya mudah untuk dipenuhi dan tidak memberatkan dalam proses pengajuannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa prosedur kredit berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit dan pengusaha membutuhkan kemudahan prosedur kredit dalam pengajuan pinjamannya.

Pengaruh Tingkat Kepercayaan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Peppers (2016) menyatakan bahwa kepercayaan adalah rasa keyakinan oleh salah satu pihak mengenai bagaimana *reliability*, *durability*, dan *integrity* oleh pihak lain dalam suatu hubungan yang menghasilkan hasil positif bagi kedua belah pihak. Masyarakat akan cenderung memilih untuk menjadi nasabah suatu bank yang memiliki kriteria tersebut, sebab masyarakat akan merasa percaya untuk meletakkan uang atau asetnya kepada bank tersebut. Kepercayaan nasabah akan semakin besar berdasarkan periode waktu, serta pengalamannya dalam kegiatan transaksi keuangan dengan bank bersangkutan sesuai dengan pendapat dari

Callaghan (2001). Menurut Caroline (2017) tingkat kepercayaan nasabah terhadap perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan produk kredit.

Pengaruh Lokasi Pelayanan Perbankan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Menurut Tjiptono (2009), lokasi usaha adalah tempat perusahaan beroperasi atau tempat perusahaan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. Dengan demikian, lokasi pelayanan perbankan merupakan tempat beroperasinya kegiatan perbankan dengan memberikan pelayanan kepada nasabah, baik pelayanan transaksi keuangan atau-pun pelayanan konsultasi serta pengaduan masalah. Lokasi pelayanan perbankan semestinya tersebar di setiap wilayah untuk mempermudah akses nasabah yang akan melakukan segala jenis transaksi keuangan. Hal ini dikarenakan bahwa lokasi pelayanan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah (Pertiwi, 2012).

Pengaruh Kepemilikan Agunan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Menurut Steven (1985) kualitas agunan mempengaruhi kemungkinan gagal bayar serta utilitas peminjam dan pemberi pinjaman. Aset berisiko dapat membuat agunan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Apabila kualitas agunan baik, pemberian kredit cenderung akan lebih mudah karena pemberi pinjaman bersedia memberikan pinjaman apabila agunan sesuai dengan nilai pinjaman yang diajukan (Qian dkk, 2020). Selanjutnya, Meidiyustiani dkk (2019) juga menyatakan bahwa pengusaha cenderung untuk memilih pinjaman dengan jaminan sebagai syarat pengajuan oleh pihak bank daripada pinjaman tanpa jaminan.

Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Pemberian akses kredit kepada usaha mikro memberikan dampak peningkatan pada penjualan dan keuntungan usaha tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pada program KUR dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas usaha mikro (Sujarweni, 2015). Menurut Riawan (2018), modal usaha mikro yang berasal dari dana mandiri cenderung memiliki nilai yang kecil sehingga semakin kecil dana mandiri yang digunakan untuk modal usaha maka semakin kecil pendapatan usaha tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, usaha mikro dapat memanfaatkan layanan program KUR sebagai salah satu sumber modal untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Sejalan dengan peningkatan jumlah dana yang disalurkan oleh KUR pada setiap tahunnya menunjukkan bahwa peningkatan minat pelaku usaha mikro terhadap program KUR semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai penawaran program bantuan pemerintah untuk usaha mikro berpengaruh terhadap keputusan pelaku usaha mikro untuk mengambil kredit (Aristanto, 2019).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai keputusan pengambilan kredit telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai keputusan pengambilan kredit tersebar oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Wang (2017) menganalisis perlambatan pengembangan UMKM yang disebabkan oleh sulitnya pembiayaan kepada UMKM akibat mekanisme kredit yang rumit. Pradita (2018) berbicara mengenai keputusan pelaku UMKM untuk mengajukan kredit pada bank tidak terlepas dari berbagai pengaruh lain, seperti faktor persyaratan agunan yang lunak, suku bunga rendah, dan persyaratan administrasi yang mudah agar mampu menarik minat pelaku UMKM. Li dkk (2020) menganalisis faktor tingkat bunga dan lama waktu angsuran berpengaruh pada banyaknya peminjam pada suatu lembaga pinjaman. Anindita

dan Arfianto (2011), Badriyah (2015), Siwi (2019) menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap permintaan kredit pada bank di Indonesia. Wahyuni dkk (2019); Sari (2016) serta Agilwaseso dkk (2014) menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan pengambilan kredit pada bank. Felna (2012) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan kredit pada bank salah satunya adalah tersedianya dana yang lebih mudah dan murah.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk mencari hasil penelitian pada suatu populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data serta melakukan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini juga akan dijelaskan secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:35) metode deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai suatu objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan berdasarkan fakta-fakta yang ada serta mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara melakukan pengumpulan data, pengolahan data, serta menganalisis dan menginterpretasi data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung melalui penyebaran kuesioner. Sugiyono (2017:193) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diberikan langsung oleh sumber data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini merupakan informasi yang didapatkan langsung melalui kuesioner dari para pelaku usaha mikro di kota Surabaya sebagai responden atas penelitian ini. Data yang dihimpun melalui penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian bersifat *Cross-Sectional Data*. Menurut Bryman (2004) *Cross-Sectional Data* yang dikumpulkan memiliki arti bahwa data tersebut memungkinkan seseorang untuk memantau efek perubahan sosial pada karakteristik populasi tanpa memperhatikan perbedaan waktu. Pertanyaan pada kuesioner penelitian ini disusun dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka diatas. Pada penelitian ini struktur jawaban responden dibantu dengan beberapa alternatif jawaban berupa Skala Likert. Skala yang diajukan terdiri dari 4 titik yakni:

- a. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- b. Tidak Setuju (TS) = 2
- c. Setuju (S) = 3
- d. Sangat Setuju (SS) = 4

Populasi dan Sampel

Menurut Lind dkk (2017: 7) populasi merupakan kumpulan dari seluruh kemungkinan individu, objek, atau ukuran yang menarik, sedangkan sampel adalah proporsi, atau sebagian, dari populasi yang diminati. Penentuan populasi pada penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di kota Surabaya. Berdasarkan data dari BPS hasil Sensus Provinsi Jawa Timur tahun 2016, populasi usaha mikro di Kota Surabaya sebesar 361.079 unit usaha.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah tertentu dan karakteristik yang sama dengan populasi. Dalam menetapkan sampel, terdapat beberapa teknik sampling yang dapat dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling Method*. Menurut Sugiyono (2017:82) *Non-Probability Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Selanjutnya untuk mendapatkan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana sampel yang dapat mengisi kuesioner harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni pelaku usaha mikro yang telah atau pernah mendapatkan kredit. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan *standard error* sebesar 5% didapatkan jumlah sampel minimalnya adalah sebanyak 400 unit usaha.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi, nilai residual variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Indikator dasar dalam pengambilan keputusan asumsi normalitas adalah apabila nilai signifikansi > 0.05, maka nilai residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011:160).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear pada tiap variabel independen dalam model. Model terbebas dari multikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor pada variabel independen (VIF) < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi linier maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Dengan melihat jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual > 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji model dengan lebih dari dua variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Sebelum dilakukannya analisis regresi berganda, sebelumnya disyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan :

- Y = Keputusan kredit
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Parameter
- X₁ = Literasi Keuangan
- X₂ = Siklus Bisnis
- X₃ = Suku bunga
- X₄ = Prosedur kredit
- X₅ = Tingkat kepercayaan
- X₆ = Lokasi pelayanan perbankan

- X_7 = Kepemilikan Agunan
 X_8 = Kebijakan Pemerintah
 ε = Error term (variabel pengganggu)

Uji R2

Untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang ada, maka perlu dilakukan uji R2. Dengan nilai R1 berkisar antara $0 < R2 < 1$, semakin nilai R2 mendekati 1 maka variabel independen semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen.

Uji F atau Uji Simultan

Untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada secara simultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan perlu dilakukan uji F atau uji simultan (Ghozali, 2011:98). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Uji T atau Uji Parsial

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen yang ada pada penelitian dalam menjelaskan variabel dependen secara individual atau parsial, maka perlu dilakukan uji t atau uji parsial (Ghozali, 2011:98). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro yang ada di kota Surabaya dengan syarat telah atau sedang melakukan kredit dengan total jumlah responden sebanyak 450 responden. Responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan mengenai determinan dalam pengambilan keputusan kredit serta mengisi profil responden yang akan disampaikan pada laporan ini.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, usaha mikro di Surabaya cenderung dimiliki oleh laki-laki. Hal ini dilihat dari jumlah responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 252 orang atau senilai 56%. Pelaku usaha mikro di Surabaya mayoritas berusia antara 30 sampai 39 tahun dengan jumlah sebesar 139 orang atau senilai 30.89% dari 450 responden. Tingkat pendidikan responden terbanyak dengan jumlah sebesar 261 orang atau senilai 58% terdapat pada tingkat SMA/SMK. Persebaran jumlah responden merata pada setiap wilayah yang ada di Surabaya. Setiap wilayah yang ada memiliki jumlah responden sebanyak 90 orang atau senilai 20% dari total responden. Dengan demikian, responden yang menjadi sampel pada penelitian ini mencakup seluruh populasi yang ada di Surabaya. Kuliner merupakan kategori usaha mikro yang dominan di Surabaya. Usaha responden terbanyak terdapat pada kategori tersebut dengan jumlah sebesar 218 orang atau senilai 48.44% dari 450 responden.

Informasi Kredit Responden

Non-Probability Sampling merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, seluruh responden dalam sampel penelitian ini merupakan pelaku usaha mikro di Surabaya selaku penerima kredit.

Lembaga penyalur kredit yang paling banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro di Surabaya adalah lembaga Bank Konvensional dengan jumlah sebanyak 249 orang atau 55.33%. Untuk mendapatkan kredit, responden memberikan berbagai jenis agunan. BPKB Motor merupakan jenis agunan atau jaminan yang paling banyak diserahkan oleh pelaku usaha mikro di Surabaya dengan jumlah sebanyak 193 orang atau 42.89%. Nominal kredit yang paling banyak di pinjam oleh pelaku usaha mikro di Surabaya adalah nominal diatas 30.000.000 dengan jumlah sebesar 98 orang atau senilai 21.78% dari 450 responden. Tahun 2020 merupakan tahun dengan jumlah penerimaan kredit paling banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 pelaku usaha mikro di Surabaya yang menerima kredit sebanyak 132 orang atau 29.33%. Tenor pinjaman 36 kali angsuran menjadi tenor pinjaman paling banyak dipilih oleh pelaku usaha mikro di Surabaya dengan jumlah sebanyak 122 orang atau 27.13%. Mayoritas pelaku usaha mikro di Surabaya yang mengajukan kredit mendapatkan suku bunga dengan interval 5% - 9% dibuktikan dengan jumlah sebanyak 177 orang atau 39.33% mendapatkan suku bunga tersebut.

Analisis Data

Uji Validitas

Dalam pengujian ini nilai r tabel didapatkan sebesar 0.092, sehingga apabila hasil r hitung lebih besar dari 0.092 maka dianggap valid. Berdasarkan data output analisis menggunakan *software* SPSS versi 22 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan yang ada memiliki hasil r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid atau dapat menjelaskan apa yang diukur.

Uji Reliabilitas

Pada pengujian ini variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.6. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel yang ada memiliki hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.6, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel atau konsisten dari waktu ke waktu.

Uji Normalitas

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. [Gujarati \(2012: 128\)](#) menyatakan bahwa pada jumlah sampel yang besar, asumsi normalitas tidak terlalu penting keberadaanya

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dengan dasar pengambilan keputusan melihat hasil nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10 pada semua variabel dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00 sehingga pada model regresi diatas tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dengan dasar pengambilan keputusan melihat hasil nilai signifikansi (Sig.) antara variabel independen dengan absolut residual yakni lebih besar dari 0.05 pada setiap variabelnya, maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji model dengan lebih dari dua variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Analisis regresi linear berganda mempelajari ketergantungan satu variabel pada lebih dari satu variabel penjelas (Gujarati, 2012: 25). Setelah semua variabel dimasukkan, penyelesaian model regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan Program SPSS versi 22 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Cons	10.918 (21.897)***	8.970 (16.051)***	11.531 (13.453)***	11.560 (13.914)***	11.132 (13.719)***	10.911 (15.329)***	10.149 (15.703)***
LK	-0.018 (-2.208)**	0.016 (1.939)*	0.014 (0.989)	0.014 (1.011)	0.010 (0.723)	0.009 (0.642)	0.016 (1.221)
SK	0.105 (4.8)***	0.158 (6.460)***	0.064 (1.682)*	0.065 (1.696)*	0.055 (1.431)	0.058 (1.551)	0.051 (1.346)
SB	-0.018 (-1.809)*	-0.002 (-1.149)	-0.040 (-2.229)**	-0.041 (-2.254)**	-0.040 (-2.220)**	-0.042 (-2.344)**	
PK	-0.074 (-3.7)***	-0.082 (-3.528)***	0.017 (0.466)	0.018 (0.529)	-0.017 (-0.572)		
TK	-0.076 (-3.477)***	-0.067 (-2.587)**	0.079 (-1.866)*	-0.077 (-1.939)*			
LPP	-0.083 (-3.477)***	-0.091 (-2.877)***	0.007 (0.146)				
KA	0.234 (10.211)***	0.329 (13.177)***					
KP	0.107 (6.744)***						
R Square	0.748	0.672	0.113	0.113	0.081	0.078	0.030
Adj R Square	0.726	0.649	0.060	0.070	0.046	0.052	0.012
Ftest	(2.852)***	(2.495)**	(2.189)**	(2.648)**	(2.309)*	(2.988)**	(1.644)

Keterangan : *, **, dan *** merupakan signifikan pada 10%, 5%, dan 1%

- LK : Literasi Keuangan
- SK : Siklus Bisnis
- SB : Suku Bunga
- PK : Prosedur Kredit
- TK : Tingkat Kepercayaan
- LPP : Lokasi Pelayanan Perbankan
- KA : Kepemilikan Agunan
- KP : Kebijakan Pemerintah

Dari hasil analisis di atas, maka model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah :

Apabila seluruh variabel independen yang lain dianggap tidak ada atau bernilai 0, maka

keputusan kredit akan bernilai 10.918. Selanjutnya, ketika terdapat kenaikan persepsi responden sebesar satu level pada variabel siklus bisnis, kepemilikan agunan, dan kebijakan pemerintah maka akan meningkatkan persepsi responden untuk mengambil kredit masing-masing sebesar 0.105, 0.234, dan 0.107 level dengan asumsi bahwa variabel lain yang ada dalam model adalah *ceteris paribus*.

Variabel literasi keuangan dan suku bunga memiliki pengaruh menurunkan persepsi pengambilan keputusan kredit sebesar 0.018 level, ketika terdapat kenaikan persepsi responden pada kedua variabel tersebut. Dengan demikian, variabel prosedur kredit, tingkat kepercayaan, dan lokasi pelayanan perbankan memiliki pengaruh yang sama dilihat melalui hasil koefisiennya yang bernilai negatif yakni menurunkan persepsi responden dalam pengambilan kredit masing-masing sebesar 0.074, 0.076, dan 0.083 level, ketika terdapat kenaikan persepsi sebesar satu level. Dengan asumsi bahwa variabel lain yang ada dalam model adalah *ceteris paribus*.

Untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen maka perlu dilakukan uji R^2 . Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, dengan dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.4.4 nilai koefisien determinasi Adjusted R^2 sebesar 0,726. Hal ini menunjukkan bahwa 72.6% variasi dari keputusan kredit mampu dijelaskan oleh variabel independen yang ada dan 27.4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dilakukannya uji F atau uji simultan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada secara simultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2011:98). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel (F tabel : 1.959) serta membandingkan nilai signifikansi F terhadap α yang digunakan ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan data output pada tabel 4.4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen adalah sebesar $0.004 < 0.05$ serta nilai F hitung $2.852 > F$ tabel 1.959, sehingga terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen yang ada pada penelitian dalam menjelaskan variabel dependen secara individual atau parsial, maka perlu dilakukan uji t atau uji parsial (Ghozali, 2011:98). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan T hitung dengan T tabel (T tabel : +1.965 atau -1.965) serta membandingkan nilai signifikansi T terhadap α yang digunakan ($\alpha = 0.05$).

Variabel siklus bisnis, kepemilikan agunan, dan kebijakan pemerintah secara individu atau parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Sedangkan pada variabel suku bunga, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan kredit. Dengan demikian, variabel literasi keuangan, prosedur kredit, tingkat kepercayaan, dan lokasi pelayanan perbankan memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hubungan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil analisis, literasi keuangan secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terh-

adap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hal ini berarti variabel literasi keuangan dengan keputusan kredit tidak berjalan searah, sehingga semakin tinggi nilai persepsi responden pada variabel tingkat literasi keuangan justru akan semakin menurunkan keputusan kreditnya.

Hasil analisis penelitian ini menolak hipotesis sebelumnya bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan kredit. Fakta lapangan yang terjadi pada pelaku usaha mikro di Surabaya, literasi keuangan memiliki koefisien yang negatif terhadap keputusan kreditnya. Berdasarkan [Puspasari dkk \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pada sampel penelitian memberikan dampak keputusan yang akurat dalam pengambilan layanan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro di Surabaya maka semakin akurat keputusannya dalam pengambilan kredit dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki akan layanan kredit yang ditawarkan oleh lembaga penyalur kredit. Sejalan dengan [Xiao \(2020\)](#) individu yang melek keuangan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan mampu mengalokasikan sumber daya yang terbatas dengan lebih baik melalui pengambilan keputusan keuangan yang optimal di berbagai domain.

Hubungan Siklus Bisnis Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Siklus bisnis secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, selanjutnya secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa siklus bisnis memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit dan konsisten pada arah koefisiennya yakni berpengaruh positif.

Penelitian ini mendukung penelitian oleh [Pardi \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa kondisi siklus bisnis yang sedang berlangsung dapat menjadi alasan atau faktor bagi pengusaha untuk melakukan kredit saat itu atau tidak dengan melihat kondisi ekonomi yang ada dan bagaimana kondisi perekonomian kedepannya. Sejalan dengan [Lagesh dkk \(2018\)](#) perlambatan aktivitas ekonomi menunjukkan kondisi ekonomi terburuk dalam siklus bisnis dan konsumen menjadi konservatif dalam perilaku keuangannya. Dapat dilihat bahwa tahun penerimaan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya paling banyak pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut terjadi pandemi covid-19 yang membuat kondisi perekonomian memburuk.

Hubungan Suku Bunga Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Suku bunga secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hasil analisis penelitian ini menolak hipotesis sebelumnya bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan kredit.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian [Wahyuni dkk \(2019\)](#), bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah dalam pengambilan kredit, namun mendukung penelitian oleh [Sefriawan dan Curry \(2018\)](#) bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit UMKM. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pelaku usaha mikro di Surabaya cenderung tidak mempertimbangkan seberapa besar suku bunga yang diterima dengan melihat besaran nilai suku bunga yang berbeda-beda dari yang terkecil hingga yang paling besar.

Hubungan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Prosedur kredit secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hal ini berarti variabel prosedur kredit dengan keputusan kredit tidak berjalan searah, sehingga semakin tinggi nilai persepsi responden pada variabel prosedur kredit akan semakin menurunkan keputusan kreditnya.

Hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa prosedur kredit memiliki pengaruh positif terhadap keputusan kredit telah ditolak pada penelitian ini. Fakta lapangan yang terjadi pada pelaku usaha mikro di Surabaya, prosedur kredit memiliki koefisien yang negatif terhadap keputusan kreditnya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa prosedur kredit berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit. Berdasarkan Dewi (2011) bank dengan persyaratan pengajuan kredit yang mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengajuannya akan memiliki peminat yang lebih besar daripada bank yang memiliki persyaratan kredit yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha mikro di Surabaya membutuhkan kemudahan prosedur kredit dalam pengajuan pinjamannya, sehingga semakin rumit syarat dan prosedur kredit yang di ajukan akan semakin menurunkan keputusan kreditnya.

Hubungan Tingkat Kepercayaan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil analisis, tingkat kepercayaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hal ini berarti variabel tingkat kepercayaan dengan keputusan kredit tidak berjalan searah, sehingga semakin tinggi nilai persepsi responden pada variabel tingkat kepercayaan akan semakin menurunkan keputusan kreditnya.

Tingkat kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan kredit merupakan hipotesis yang ditetapkan sebelumnya, namun hasil penelitian ini menolak hipotesis tersebut. Fakta lapangan yang terjadi pada pelaku usaha mikro di Surabaya, prosedur kredit memiliki koefisien yang negatif terhadap keputusan kreditnya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Caroline (2017) bahwa tingkat kepercayaan nasabah terhadap perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan produk kredit. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pelaku usaha mikro di Surabaya cenderung melakukan kredit pada lembaga penyalur kredit yang belum lama menjadi nasabahnya.

Hubungan Lokasi Pelayanan Perbankan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Lokasi pelayanan perbankan secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hal ini berarti variabel lokasi pelayanan perbankan dengan keputusan kredit tidak berjalan searah, sehingga semakin tinggi nilai persepsi responden pada variabel lokasi pelayanan perbankan akan semakin menurunkan keputusan kreditnya. Hasil analisis penelitian ini menolak hipotesis sebelumnya bahwa lokasi pelayanan perbankan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan kredit. Fakta lapangan yang terjadi pada pelaku usaha mikro di Surabaya, lokasi pelayanan perbankan memiliki koefisien yang negatif terhadap keputusan kreditnya.

Penelitian ini tidak mendukung Pertiwi (2012) yang menyatakan bahwa lokasi pelayanan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah. Ber-

dasarkan data yang telah dikumpulkan, pelaku usaha mikro di Surabaya cenderung melakukan kredit tanpa mempertimbangkan masalah pelayanan, ditemukan pada beberapa responden bahwa responden tersebut lebih memilih melakukan kredit pada lembaga penyalur kredit yang lebih jauh dari lokasi usahanya karena beberapa alasan.

Hubungan Kepemilikan Agunan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Kepemilikan agunan secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, selanjutnya secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa kepemilikan agunan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit dan konsisten pada arah koefisiennya yakni berpengaruh positif.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pelaku usaha mikro di Surabaya yang memiliki agunan atau jaminan cenderung akan memilih melakukan kredit pada lembaga penyalur kredit seperti Bank Konvensional, Bank Syariah atau BPR, sedangkan bagi responden yang tidak memiliki agunan akan cenderung melakukan kredit pada lembaga pinjaman online atau koperasi yang tidak memberikan syarat agunan yang berat. Penelitian ini mendukung penelitian oleh [Meidiyustiani dkk \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa pengusaha cenderung untuk memilih pinjaman dengan jaminan sebagai syarat pengajuan oleh pihak bank daripada pinjaman tanpa jaminan.

Hubungan Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Kebijakan pemerintah secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit, selanjutnya secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit pelaku usaha mikro di Surabaya. Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa kebijakan pemerintah memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit dan konsisten pada arah koefisiennya yakni berpengaruh positif.

Penelitian ini mendukung penelitian [Aristanto \(2019\)](#) bahwa berbagai penawaran program bantuan pemerintah untuk usaha mikro berpengaruh terhadap keputusan pelaku usaha mikro untuk mengambil kredit. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kebijakan pemerintah yang mendukung jalannya ekonomi melalui produktivitas usaha mikro seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan kebijakan lainnya mampu menarik minat pelaku usaha mikro untuk melakukan kredit, namun pada beberapa responden banyak yang belum mengetahui kebijakan – kebijakan pemerintah dalam dukungannya kepada pelaku usaha mikro.

Simpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam pengambilan keputusan kredit, pelaku usaha mikro di Surabaya mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam mengambil kredit. Faktor siklus bisnis menjadi salah satu alasan pelaku usaha mikro di Surabaya untuk melakukan kredit, terutama pada tahun 2020 dimana kondisi perekonomian memburuk akibat adanya pandemi covid-19 membuat meningkatnya keputusan pengambilan kredit yang mayoritas digunakan untuk mempertahankan usahanya sebagai biaya operasional usaha. Kepemilikan agunan juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan kredit dengan mempertimbangkan agunan yang dimiliki dengan lembaga penyalur kredit yang dipilih dan besaran nominal yang diajukan. Kebijakan

pemerintah mengenai dukungannya dalam kegiatan perekonomian usaha mikro dinilai berhasil menarik minat pelaku usaha mikro di Surabaya untuk melakukan kredit.

Suku bunga pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan kredit oleh pelaku usaha mikro di Surabaya, sedangkan literasi keuangan, prosedur kredit, tingkat kepercayaan, dan lokasi pelayanan perbankan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan kredit. Pada penelitian ini, semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro di Surabaya justru akan menurunkan keputusan pengambilan kreditnya, sebab dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, seorang pelaku usaha mampu mengatur keuangannya dengan baik tanpa perlu melakukan kredit.

Saran

Penulis memberikan saran yang diharapkan dapat membantu lembaga-lembaga penyalur kredit dalam memutuskan kebijakan kedepannya terutama mengenai bagaimana keputusan tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengambilan kredit oleh usaha mikro di kota Surabaya kedepannya. Kebijakan pemerintah yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh signifikan diharapkan kedepannya dapat memberikan pilihan-pilihan kredit untuk usaha mikro yang lebih banyak, serta diharapkan kedepannya pemerintah lebih giat untuk melakukan sosialisasi mengenai kebijakan yang telah dibuat. Bagi lembaga penyalur kredit yang ada di Surabaya dapat mengkaji syarat dan prosedur yang diajukan untuk mendapatkan kredit dari lembaga tersebut. Semakin mudah dan ringan syarat serta prosedur yang diajukan dapat meningkatkan keputusan pelaku usaha mikro di Surabaya untuk mengambil kredit.

Secara simultan variabel literasi keuangan, siklus bisnis, suku bunga, prosedur kredit, tingkat kepercayaan, lokasi pelayanan perbankan, kepemilikan agunan, dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha mikro di Surabaya, maka hal tersebut diharapkan menjadi pertimbangan khusus bagi pengambil kebijakan untuk dipertimbangkan perubahan atau penyesuaiannya yang diharapkan mampu meningkatkan keputusan pelaku usaha mikro di Surabaya untuk mengambil kredit dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang ada diluar model penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain terletak pada proses pengumpulan data, dimana cukup sulit untuk meyakinkan responden bahwa penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan. Keterbatasan selanjutnya adalah dari jumlah responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, berdasarkan jumlah populasi usaha mikro di Surabaya yang sangat besar menjadikan penentuan jumlah sampel penelitian juga cukup besar, sedangkan peneliti hanya mampu mengumpulkan sampel sebesar 450 responden.

Diharapkan kedepannya akan ada penelitian lanjutan yang melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan faktor-faktor penentu lainnya dan dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar agar lebih mampu membaca kondisi yang ada. Dengan demikian, kedepannya dapat memberikan banyak pilihan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan kebijakan baru.

Daftar Pustaka

Agilwaseso, S., Saryadi, S., & Suryoko, S. (2014). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Suku Bunga

- Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Di Pd Bkk Pemasang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(4), 283-293.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice.Hall
- Anindita, I., & Arfianto, E. D. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL Dan LDR terhadap penyaluran kredit UMKM (studi pada bank umum swasta nasional periode 2003-2010). *eprintsundip*.
- Aristanto, E. (2019). Kredit Usaha Rakyat (KUR): Pilihan Kebijakan Afirmatif Mendorong Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. *Journal of Banking and Finance*, 1(1), 10-23.
- Badriyah, R. L. (2015). Pengendalian Kredit Modal Kerja (KMK) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Borobudur Malang. *eprintssumm*.
- Banjarnahor, H. N. Y. B. (2006). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Tarutung. *USU Repository*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit (Triliun Rupiah), 2017-2019*. <https://www.bps.go.id/indicator/35/1192/1/proporsi-kredit-umkm-terhadap-total-kredit.html>
- Bryman, A. (2004). Encyclopedia of social science research methods. *Encycl. Soc. Sci. Res. Methods*, 1143-1144
- Callaghan, M., & Shaw, R. (2001). Relationship orientation: towards an antecedent model of trust in marketing relationships. *Proceedings of the Australian and New Zealand Marketing Academy Conference*, 1-9.
- Caroline, R. J., Simarmata, P., & Murtatik, S. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Tingkat Kepercayaan Terhadap Kepuasan Nasabah Pada PT. BCA Finance Kantor Pusat Pondok Indah Jakarta Selatan. *Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 67-82. doi:<http://dx.doi.org/10.35590/jeb.v4i1.736>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, I. C. (2011). *Pengantar Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Felna, T. A., & Pratomo, W. A. (2012). Analisis permintaan kredit pada usaha mikro dan kecil di Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2.
- Gampala, P. (2018). Credit Impact on Performance of Micro and Small Enterprises in Telangana. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 24, 1-30.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 -6/E*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hubbard, R. G., & Hubbard, R. G. (1994). *Money, the financial system, and the economy*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Jin, Y., & Zhang, S. (2019). Credit Rationing in Small and Micro Enterprises: A Theoretical Anal-

- ysis. *Sustainability*, 11(5). doi:10.3390/su11051330
- Kaunang, G. (2013). Tingkat suku bunga pinjaman dan kredit macet pengaruhnya terhadap permintaan kredit umkm di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1.
- Lagesh, M. A., Srikanth, M., & Acharya, D. (2018). Corporate performance during business cycles: Evidence from Indian manufacturing firms. *Global Business Review*, 19(5), 1261-1274.
- Li, R., Yang, H.-L., Shi, Y., Teng, J.-T., & Lai, K.-K. (2020). EOQ-based pricing and customer credit decisions under general supplier payments. *European Journal of Operational Research*, 289(2), 652-665. doi:10.1016/j.ejor.2020.07.035
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2017). *Statistical techniques in business & economics*. McGraw-Hill Education.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics*. New York, NY 10010: Worth Publishers.
- Meidiyustiani, R., Hidayat, R. S., & Haryatih, H. (2019). Analisis Pengaruh Aset, Jaminan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan Terhadap Keputusan Pembiayaan Kredit. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNI-AT*, 4(S1), 719-730.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. <http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Pardi, S. (2019). Risiko Siklus Bisnis pada Analisa Kredit. *Risk Management Enthusiast*.
- Peppers, D., & Rogers, M. (2016). *Managing customer relationships: A strategic framework*. United States of America.
- Pertiwi, D., & Ritonga, H. D. (2012). Analisis Minat Menabung Masyarakat Pada Bank Muamalat di Kota Kisaran. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(14868).
- Pradita, N., Damayanti, T. W., & Supramono, S. . (2018). The Decision to Apply for Bank Credits: A Preliminary Investigation of MSME Herding Behavior from Indonesia. *Romanian Economic Journal*, 20.
- Puspasari, S. D., Hakim, L., & Kemalasari, P. R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Petani Jagung Desa Jotang Pada Bri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1-4.
- Qian, X., Ding, Z., Cao, X., & Qi, S. (2020). Cross-ownership and collateral in lending. *International Review of Financial Analysis*, 72. doi:10.1016/j.irfa.2020.101572
- Riawan, R., & Kusnawan, W. (2018). Pengaruh Modal Sendiri Dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Pada UMKM Di Desa Platihan Kidul Kec. Siman). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01), 31-37.
- Sato, Y. (2013). Rational choice theory. *Sociopedia. isa*, 2013, 1-10.

- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4, 137-146. doi:10.31002/rep.v4i2.1952
- Sari, F. K., & Aisyah, M. N. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Dengan Reference Group Sebagai Variabel Moderating Pada Badan Kredit Desa (Bkd) Gombang. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4.
- Sefriawan, M. R. A., & Curry, K. (2018, October). Analisis Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga, LDR, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Pada Bank Buku 4 Periode 2015-2017. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN* (pp. 1083-1088).
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. . (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. *EFISIENSI*, 19.
- Steven, E. P. (1985). The Theory Of Collateral. *Journal of Banking and Finance*, 401-419.
- Sudrajat, M. A., & Sulistiyowati, L. N. (2018). Analisis Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Sustainability Profit Dengan Lokasi Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada UMKM Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 105-122.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2015). Analisis Dampak Pembiayaan Dana Bergulir KUR (Kredit Usaha Rakyat) Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 22(1).
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). Analisis literasi keuangan pada pelaku usaha mikro di kota pekanbaru. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 1(1), 12-22.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). doi:10.1186/s40497-018-0140-4
- Tily, G. (2012). *Keynes's monetary theory of interest*. BIS Paper, (65c).
- Tjiptono, F. (2009). *Strategi Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Wahyuni, S., Sukidin, S., & Huda, B. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Prosedur Kredit, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Mengambil Kredit Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Sukowono Arthajaya Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(1). doi:10.19184/jpe.v13i1.10425
- Wang, J. (2017). Research on Financing and Decision from Micro Enterprises in China &—Based on Internet Financial Model Perspective. *Open Journal of Business and Management*, 05(02), 372-387. doi:10.4236/ojbm.2017.52032
- Weinstock, L. R. (2020). Introduction to U.S. Economy: The Business Cycle and Growth. *Congressional Research Service*, 8.
- Xiao, L. (2020). When financial literacy meets textual analysis: A conceptual review. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28. doi:10.1016/j.jbef.2020.100402